

Revitalizing Green Tourism Villages Through Strengthening Community Ecosystem to Achieve Sustainable Tourism in Bilebante Village, Lombok

Revitalisasi Desa Wisata Hijau Melalui Penguatan Ekosistem Masyarakat Untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Bilebante, Lombok

Putria Sri Handayani^{1*}, Yustina Denik Risyanti², Sapto Supriyanto³

¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Semarang Indonesia

*Correspondence: putriasrihandayani02@gmail.com

Abstract

Purpose: This study aims to analyze the role of the community in preserving culture, improving the economy and protecting the environment as well as analyzing the role of the village government in encouraging profitable and sustainable tourism in the green tourism village of Bilebante, Lombok.

Method: Through a Descriptive Qualitative approach with a research period from September 2024 – February 2025. Determination of informants using Purposive Sampling techniques, while data sources in the study were obtained from primary and secondary data and data collection techniques through observation, interviews and documentation.

Result: Research results show that collaboration between communities, such as Pokdarwis (Tourism Groups), and the village government has promoted sustainable tourism that preserves traditions and the environment, while positively impacting the community. This collaboration includes the formation of an *Ecorangers* team and training for business owners in the green tourism village of Bilebante, Lombok.

Contribution: The important contributions of this research have brought about significant changes in the preservation of traditions and the environment, as well as creating tourism that positively impacts communities and the environment that were once threatened by modernization. These tourism development efforts have created sustainable tourism that positively impacts communities and the environment for the future.

Keywords: Tourism, Sustainable Tourism, Community

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat dalam melestarikan budaya, meningkatkan ekonomi dan menjaga lingkungan serta menganalisis peran pemerintah desa dalam mendorong pariwisata yang menguntungkan dan berkelanjutan di desa wisata hijau Bilebante, Lombok.

Metode: Melalui pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan waktu penelitian dari bulan September 2024 – Februari 2025. Penentuan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, sementara untuk sumber data dalam penelitian diperoleh dari data primer dan sekunder dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, seperti Pokdarwis dan pemerintah desa telah mendorong pariwisata berkelanjutan yang melestarikan tradisi dan lingkungan, serta memberikan dampak positif bagi komunitas. Kolaborasi ini meliputi



Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

pembentukan tim kebersihan bernama *Ecorangers* dan pelatihan bagi pelaku usaha yang ada di desa wisata hijau Bilebante, Lombok.

Kontribusi: Kontribusi penting dalam penelitian ini telah membawa perubahan signifikan dalam pelestarian tradisi dan lingkungan, serta menciptakan pariwisata yang berdampak positif bagi komunitas, lingkungan dan masyarakat sekitar yang sempat terancam punah akibat modernisasi. Dengan upaya pengembangan pariwisata ini telah menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi komunitas dan lingkungan yang baik kedepannya.

Kata Kunci: Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan, Komunitas

Pendahuluan

Saat ini, sektor pariwisata memang jadi salah satu pendorong utama dalam pembangunan negara-negara di berbagai belahan dunia. Pada tahun 2017, secara keseluruhan di tingkat global, industri ini sudah mengubah hidup jutaan orang lewat cara memicu pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan pekerjaan baru, meringankan beban kemiskinan, mempercepat kemajuan pembangunan, serta mempererat semangat toleransi antarmanusia (Rusyidi & Fedryansah, 2018).

Keterlibatan masyarakat menjadi pokok penting dalam pengembangan desa wisata, keterlibatan masyarakat ini memiliki peran aktif dari penduduk setempat jadi fokus utama supaya semuanya bisa nyata dan bermanfaat buat aktivitas pariwisata. Bentuk partisipasinya macam-macam, mulai dari melibatkan para pemangku kepentingan, kepemilikan yang dikelola warga lokal, pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan lestari, menampung aspirasi serta tujuan masyarakat, proses pemantauan dan penilaian bersama, menjaga akuntabilitas, hingga pelatihan serta promosi yang melibatkan mereka semua (Satrio Wibowo & Arvina Belia, 2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Hijau Bilebante telah berlangsung secara aktif sejak tahap awal hingga kini. Kontribusi nyata dari warga setempat ini telah menghasilkan manfaat konkret bagi komunitas, khususnya melalui perluasan peluang kerja dan peningkatan pendapatan secara keseluruhan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rusyidi & Fedryansah, 2018) menjelaskan bahwa indikator keberhasilan dari upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya bagi pelaku usaha wisata seperti pemilik *homestay*, pemandu wisata, dan pemilik usaha kuliner, dapat diidentifikasi melalui peningkatan angka pendapatan mereka secara keseluruhan.

Menurut (Aristiawan et al., 2021) Desa Bilebante, yang terletak di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, telah berhasil dikembangkan menjadi salah satu desa wisata unggulan. Keberhasilan ini didasari oleh potensi keindahan alam yang memukau serta keunikan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Di Desa Wisata Hijau Bilebante, berbagai kegiatan ekonomi lokal berkembang, termasuk usaha *homestay*, kuliner, serta peran sebagai pemandu wisata.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Izzalqurny, 2023) menjelaskan bahwa upaya revitalisasi dapat direalisasikan melalui inisiatif penanaman tanaman dan pembangunan infrastruktur tambahan dalam mendukung pembentukan destinasi wisata yang lebih layak dan berkelanjutan. Lebih lanjut, semangat gotong royong dalam membersihkan, memelihara, serta memperindah lingkungan wisata telah membuahkan hasil nyata berupa ruang yang lebih higienis, estetis, dan inklusif bagi para wisatawan maupun komunitas lokal. Akibatnya, dinamika ini berpotensi memicu peningkatan kunjungan wisatawan secara bertahap, sehingga memperkuat daya tarik destinasi tersebut. Selanjutnya, menurut (Tisnawati et al., 2019) menjelaskan bahwa ekosistem masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dan mengurangi kemiskinan akibat penghasilan dari jasa-jasa pariwisata seperti: biaya pemandu, biaya transportasi, *homestay*, menjual kerajinan, dan lainnya. Sehingga membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan

dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar masyarakat setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata di desanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Revitalisasi Desa Wisata Hijau Melalui Penguatan Ekosistem Masyarakat Untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Bilebante, Lombok”.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini mengacu pada (Sugiyono & Lestari Puji, 2021) yaitu metode deskriptif kualitatif yang dapat membantu peneliti memperoleh hasil yang sesuai dari lokasi secara langsung serta memberikan peneliti lebih banyak dalam mengeksplorasi dan mengungkapkan peristiwa-peristiwa sosial dan budaya yang baru atau kompleks pada masyarakat di lokasi penelitian.

Dalam sebuah penelitian, peneliti membutuhkan sebuah rancangan terstruktur sebagai pegangan yang jelas sekaligus sebagai desain prosedur penelitian yang akan dilakukan pada saat penelitian untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya (L. J. Moleong, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini, diperoleh melalui dua jenis sumber utama. Pertama, data primer, yaitu informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya melalui teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi di lapangan. Kedua, data sekunder, yakni informasi yang diperoleh dari berbagai referensi tertulis seperti jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, buku yang relevan, maupun dokumen resmi berupa surat keputusan dan sejenisnya. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumentasi serta laporan yang berkaitan dengan Desa Wisata Hijau Bilebante sebagai kawasan wisata yang menjadi objek kajian.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek Penelitian

Bilebante merupakan sebuah istilah atau singkatan dari 2 (dua) kata yaitu: “Bile” yang berarti buah Maja (bahasa Indonesia) sedangkan “Bante” yang berarti semak belukar (bahasa Sasak). Jadi, Bilebante berarti pohon Bile yang ditumbuhi/ dililit oleh semak belukar sampai mati dan akhirnya terbentuklah nama desa Bilebante.

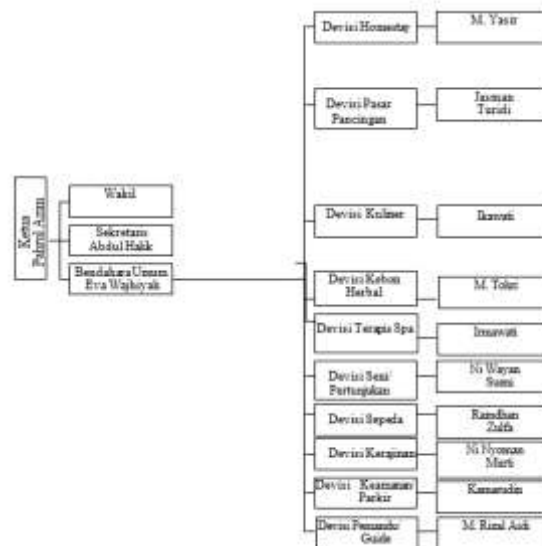
Sebelum resmi ditetapkan sebagai desa wisata, pada tahun 2014 Desa Bilebante dikenal dengan julukan “Desa Debu” karena maraknya kegiatan penambangan pasir. Saat itu, sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian dari hasil galian pasir. Namun, kesadaran akan dampak negatif yang mungkin timbul di masa depan mendorong warga untuk mencari alternatif kehidupan lain dengan memanfaatkan potensi berbeda yang dimiliki desa. Selain itu, Desa Bilebante juga menghadapi berbagai permasalahan sosial dan lingkungan, seperti tingginya angka pernikahan dini, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta minimnya lapangan pekerjaan. Kondisi tersebut menyebabkan banyak pemuda memilih merantau ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI), karena mereka menilai desa belum mampu memberikan peluang ekonomi yang menjanjikan dan keterampilan yang dimiliki masih terbatas untuk bersaing di sektor lain.

Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Hijau Bilebante

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Pokdarwis sebagai penggerak utama dalam mempromosikan dan mengelola potensi wisata lokal. Mereka bertanggung jawab untuk mengidentifikasi potensi wisata, merencanakan strategi pengembangan, serta melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan. Dengan demikian, pokdarwis dapat menjadi

jembatan antara masyarakat dan pemerintah dalam upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pokdarwis juga berperan dalam mendorong kewirausahaan sosial di sektor pariwisata. Melalui inisiatif ini, pokdarwis dapat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan usaha-usaha kecil dan menengah yang berfokus pada pariwisata. Dengan adanya kewirausahaan sosial, masyarakat dapat lebih mandiri secara ekonomi dan mampu mengelola potensi wisata secara berkelanjutan (Syahputra et al., 2025).

Desa Wisata Hijau Bilebante juga memiliki struktur organisasi Pokdarwis yang bertanggung jawab dalam mengelola serta membina berbagai kegiatan pariwisata di desa tersebut. Adapun susunan organisasi Pokdarwis di Desa Wisata Hijau Bilebante adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Organisasi Pokdarwis Desa Wisata Hijau Bilebante
 (Sumber: Peneliti)

Komponen Produk Pariwisata 4A

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan komponen pariwisata 4A. Menurut (Sugiyama, 2014) dalam (Chaerunissa & Yuningsih, 2020) menjelaskan bahwa komponen penunjang wisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas dan layanan pendukung merupakan elemen kepariwisataan yang utama di setiap destinasi wisata.

Atraksi Wisata

Atraksi adalah elemen yang bersifat permanen di suatu tujuan wisata dan ditujukan untuk menyajikan hiburan, kegembiraan, pendidikan serta pengalaman menyaksikan hal yang menarik bagi pengunjung. Menurut (Sulistiyadi, 2019) dalam (Lumanauw et al., 2024) menyatakan bahwa *attraction* atau atraksi wisata untuk menarik wisatawan terbagi menjadi tiga, yaitu: Pertama, wisata alam, seperti gunung, danau, pantai dan bukit, Kedua, wisata budaya, seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan, dan Ketiga, wisata buatan seperti olahraga, berbelanja, pameran, konferensi.

Desa Wisata Hijau Bilebante menawarkan daya tarik wisata yang memadukan keindahan alam yang asri dengan kekayaan budaya serta adat istiadat yang mempesona. Masyarakat setempat masih menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan sejak zaman dahulu hingga kini. Di antara budaya yang tetap dipertahankan adalah *Presean* dan festival *Malean Sampi*, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Adapun atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Hijau Bilebante adalah sebagai berikut:

Lembah Gardena

Lembah gardena merupakan atraksi wisata alam yang ada di Desa Wisata Hijau Bilebante yang menyusung konsep ekowisata yang menampilkan keindahan panorama alam hijau lengkap

dengan deretan pohon dan tanaman cantik yang memiliki fasilitas kolam renang. Adapun tarif masuk ke wisata kolam renang lembah gardena ini dikenakan tarif Rp. 5000 per orang.



Gambar 2. Lembah Gardena
(Sumber: Blogspot GenPI.co)

Presean

Pertunjukan *Presean* selalu diiringi dengan musik dan tarian tradisional yang menambah semarak suasana. Irama musik tersebut memberikan ritme serta energi bagi para petarung. Peserta *Presean* umumnya mengenakan busana adat yang mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Sasak, dengan hiasan ornamen dan simbol tradisional seperti *Sapuk* (pengikat kepala) dan *Dodot* (kain sarung). Sementara itu, peralatan yang digunakan juga memiliki ornamen khas, yaitu *Ende* yang berarti perisai terbuat dari kulit sapi atau kerbau, serta *Penjalin*, rotan yang digunakan sebagai tongkat pemukul.



Gambar 3. *Presean*
(Sumber: Peneliti)

Festival Malean Sampi

Festival perayaan *Malean Sampi* ini dahulunya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena karunia dan rahmat-Nya yang diberikan kepada masyarakat di Desa Wisata Hijau Bilebante.

Perayaan festival *Malean Sampi* ini biasanya diselenggarakan di akhir tahun sebagai bentuk rasa syukur oleh hasil panen tahun sebelumnya. Dalam festival ini, dihadiri oleh ribuan masyarakat yang ingin menyaksikan pertunjukan sapi yang diikuti oleh ratusan peserta untuk memeriahkan acara.



Gambar 4. Festival *Malean Sampi*
(Sumber: Instagram @DWH.Bilebante)

Aksesibilitas

Menurut (Pratama et al., 2025) aksesibilitas adalah ketersediaan infrastruktur jalan menuju lokasi wisata dan transportasi yang digunakan menuju lokasi wisata seperti mobil, bus dan sarana angkutan lainnya dan berapa lama waktu yang harus ditempuh menuju lokasi wisata. Semakin baik aksesibilitas, maka akan semakin meningkatkan kunjungan wisata dan sebaliknya. Sebelum menjadi desa wisata, aksesibilitas menuju Desa Wisata Hijau Bilebante masih sangat sulit. Belum ada penerangan jalan dan jalanan masih sulit dilalui. Namun, setelah berkembang menjadi Desa Wisata Hijau Bilebante dan mulai dikenal, aksesibilitas jalan sudah di aspal dan penerangan lampu jalan sudah maksimal. Sehingga akses untuk menuju Desa Wisata Hijau Bilebante kini sangat mudah dijangkau dan dilalui oleh wisatawan.

Amenitas

Amenitas mencakup ketersediaan fasilitas dan kebutuhan tambahan yang mungkin diinginkan atau diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, area istirahat, tempat parkir, klinik kesehatan, dan tempat ibadah yang sebaiknya tersedia di sebuah destinasi wisata atau obyek wisata (Candra & Sari, 2024). Amenitas mencakup hal-hal seperti fasilitas akomodasi, restoran, toilet umum, rest area, toko souvenir, tempat parkir, tempat ibadah dan lain-lain yang harus ada di suatu tempat wisata (Nugraha & Hardika, 2023). Amenitas yang ada di Desa Wisata Hijau Bilebante memiliki restoran atau rumah makan yang menyajikan makanan lokal khas Lombok. beberapa menu yang paling banyak diminati adalah plecing kangkung, sate rembiga dan ayam merangkat. Sedangkan, untuk prasarana lain seperti sarana kesehatan dan keamanan sudah ada di Desa Wisata Hijau Bilebante berupa puskesmas dan polides serta 80 anggota hansip dan satgas linmas serta poskamling sebanyak 10 unit.

Ancillary Service

Menurut (Sunaryo, 1998) dalam (Mustika Syarifuddin & Tiara Ramadhani Ali, 2025) Ancillary service atau fasilitas pendukung merupakan ketersediaan fasilitas-fasilitas umum yang berada di sekitar obyek wisata sebagai faktor pendukung kegiatan pariwisata seperti contohnya ATM (*Automatic Teller Machine*), rumah sakit, tempat ibadah, TIC (*Tourism Information Center*) dan fasilitas lainnya. Di Desa Wisata Hijau Bilebante telah memiliki TIC (*Tourism Information Center*) sebagai tempat utama bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi mengenai potensi yang ada di Desa Wisata Hijau Bilebante.

Potensi Pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante

Potensi pariwisata memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup masyarakat terbukti, karena selain menggerakkan ekonomi desa, juga memperkuat identitas budaya, melestarikan lingkungan, serta menciptakan rasa bangga dan keterikatan warga terhadap daerahnya (Septemuryantoro, 2021).

Pariwisata berkembang secara pesat dan dinamis di setiap daerah wisata di Indonesia yang menjadikan pariwisata sebagai pilar utama dalam pembangunan daerah. Menurut (Smith & Krannich, 1998) dalam (Purba, 2024) menyatakan bahwa industri pariwisata berdampak positif dalam meningkatkan pendapatan dan ekonomi lokal, pelestarian budaya dan tradisi serta perbaikan infrastruktur yang semuanya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sedangkan dampak negatif pariwisata dari sisi perekonomian, dimana dengan hadirnya pariwisata membuat masyarakat bergantung kepada pariwisata sebagai mata pencaharian. Dari sisi sosial budaya, kegiatan kepariwisataan dapat menyebabkan kesenjangan sosial antara masyarakat lokal dan wisatawan dapat membawa perubahan nilai budaya. Pada bidang lingkungan sendiri pariwisata dapat menyebabkan pencemaran lingkungan akibat kegiatan pariwisata yang tidak memperhatikan pentingnya dalam menjaga lingkungan.

Oleh karena itu, masyarakat lokal yang tinggal di kawasan destinasi wisata perlu dipersiapkan serta memiliki kesadaran terhadap berbagai dampak yang dapat memengaruhi kehidupan mereka akibat perkembangan pariwisata. Selain itu, peran lembaga pengelola pariwisata juga sangat dibutuhkan untuk membimbing masyarakat agar mampu bersikap bijak dalam menghadapi dampak tersebut serta mengurangi dampak negatif pembangunan pariwisata melalui langkah-langkah preventif yang tepat.

Hal ini bersinergi dengan sebuah desa wisata yang menjadikan kesempatannya untuk menggali potensi wisata yang ada di Desa Wisata Hijau Bilebante terletak pada pesona alamnya yang ditandai dengan hamparan persawahan yang asri dan terjaga kelestariannya, sehingga menjadi daya tarik wisata yang khas bagi desa tersebut. Pengembangan potensi ini tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat setempat, yang secara langsung terlibat dalam berbagai kegiatan pengelolaan dan pemeliharaan destinasi. Keterlibatan masyarakat tidak hanya mendukung kelancaran proses pengembangan desa wisata, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam peningkatan perekonomian keluarga dan kesejahteraan bersama melalui pemanfaatan hasil dari aktivitas pariwisata (Habibaen, 2023). Potensi pendukung lainnya berupa wisata alam buatan dan wisata budaya antara lain: Pasar Pancingan, Kebun Herbal, Lembah Gardena, Paket Sepeda/ATV, Pura Lingkar Kelud, *Presean*, *Malean Sampi* dan Tarian Puspanjali.

Berdasarkan potensi yang dimiliki, pemerintah bersama Pokdarwis Desa Wisata Hijau Bilebante menetapkan regulasi untuk mendukung pengembangan desa wisata agar menjadi destinasi unggulan yang diminati wisatawan. Regulasi tersebut berperan penting dalam menjaga keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante. Melalui kerja sama dengan berbagai mitra yang terlibat dalam aktivitas dan program pendukung keberlanjutan, pemerintah desa dan Pokdarwis berupaya membentuk masyarakat yang tangguh, mandiri, adaptif terhadap perubahan, serta mampu mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

Revitalisasi Desa Wisata Hijau untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Bilebante, Lombok

Berdasarkan Permen PU No. 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Menurut Perppem PU No. 18 Tahun 2010, revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu

masyarakat di lingkungan tersebut saja, tetapi masyarakat dalam arti luas (Astriwati Biringkane & Rahma Gusmawati Tammu, 2022).

Revitalisasi Desa Wisata Hijau Bilebante bertujuan untuk mengembalikan dan meningkatkan daya tarik wisata dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Melalui proses revitalisasi Desa Wisata Hijau Bilebante ini berupaya untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan sektor pariwisata dengan kelestarian lingkungan serta pelestarian budaya lokal. Dengan perencanaan yang tepat, revitalisasi desa wisata tidak hanya memperkuat identitas budaya dan ekologi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Salah satu bentuk nyata dari strategi pelestarian tersebut adalah penyelenggaraan seni tradisional *Presean* serta festival *Malean Sampi* yang difasilitasi oleh pemerintah desa. Festival *Malean Sampi* tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai media promosi pariwisata dan sarana memperkenalkan kekayaan budaya lokal yang dimiliki desa wisata hijau Bilebante kepada wisatawan. Melalui upaya pelestarian ini, desa wisata hijau Bilebante membangun fondasi bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan agar tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Revitalisasi Desa Wisata Hijau Melalui Penguatan Ekosistem untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Bilebante, Lombok

Revitalisasi Desa Wisata Hijau melalui penguatan ekosistem masyarakat untuk mewujudkan pariwisata merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan suatu komunitas atau masyarakat dengan memperhatikan faktor lingkungan, ekonomi dan sosial budaya.

Revitalisasi telah dilakukan dan berhasil dalam meningkatkan pendapatan desa yang berasal dari sektor wisata. Upaya revitalisasi yang dilakukan di Desa Wisata Lembah Asri Serang sudah membawa perubahan positif dan meningkatkan perekonomian lokal serta pembangunan daerah. Berbagai fasilitas wisata baru, pengembangan infrastruktur, peningkatan aksesibilitas dan adanya promosi yang selalu dilakukan yang sudah berhasil menarik pengunjung untuk berwisata. Dan hal ini menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya tarik wisatawan serta munculnya potensi baru untuk dikembangkan (Nurafifah & Zaenuri, 2025).

Dalam hal ini, melalui pemerintah desa, Pokdarwis dan masyarakat melakukan upaya revitalisasi ini untuk tujuan memperkuat kapasitas serta keberlanjutan komunitas dengan tetap memperhatikan keseimbangan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Tujuan utamanya adalah membangun masyarakat yang tangguh, mandiri, serta adaptif terhadap dinamika perubahan, sekaligus mampu mengelola potensi dan sumber daya yang dimiliki secara berkesinambungan demi kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, menurut (Habimana et al., 2023) menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan perlu menjaga keseimbangan antara tiga dimensi utama yaitu lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi agar dapat berlangsung secara berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang menyoroti revitalisasi desa wisata melalui penguatan ekosistem masyarakat. Keseimbangan tersebut diwujudkan melalui pelestarian lingkungan dalam konsep Desa Wisata Hijau, pemberdayaan sosial-budaya masyarakat lokal, serta pengembangan ekonomi berbasis wisata berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan pendapatan warga.

Revitalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah desa dan Pokdarwis desa wisata hijau Bilebante ini dengan cara melakukan hubungan kerjasama dengan beberapa mitra diantaranya Gerakan Pesona Indonesia (GenPI), Hotel Santika Mataram dan Martha Tilaar Group. Masing-

masing mitra memiliki kontribusi yang beragam yaitu Generasi Pesona Indonesia (GenPI) berkontribusi dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat terkait pengelolaan media sosial sebagai sarana promosi pariwisata. Peran penting juga ditunjukkan oleh *Travel Agent* yang mendukung promosi desa wisata hijau Bilebante melalui berbagai saluran pemasaran. Dukungan serupa diberikan oleh Hotel Santika Mataram dengan menyelenggarakan pelatihan mengenai pengelolaan *homestay*, termasuk manajemen keuangan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan *homestay* masyarakat. Sementara itu, Martha Tilaar Group turut berperan dengan menyelenggarakan pelatihan sekaligus pendampingan bagi terapis kesehatan dan kecantikan. Selain itu, kelompok ini juga memberikan bimbingan dalam pengembangan tanaman herbal berkhasiat, yang tidak hanya mendukung sektor pariwisata, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan produk berbasis kearifan lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi Desa Wisata Hijau Bilebante dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan dilakukan melalui strategi kolaboratif antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat setempat. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali potensi wisata yang berbasis pada alam, budaya, dan ekonomi. Revitalisasi ini tidak hanya menitikberatkan pada pembangunan fisik serta peningkatan fasilitas wisata, tetapi juga berfokus pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal seperti tradisi Presean dan festival Malean Sampi sebagai daya tarik wisata berkelanjutan yang turut memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Wisata Hijau Bilebante.

Dari hasil penelitian ini ditemukan revitalisasi melalui penguatan ekosistem masyarakat untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan diwujudkan melalui berbagai program pelatihan, pendampingan dan kemitraan strategis. Kolaborasi dengan Gerakan Pesona Indonesia (GenPI) dalam pelatihan promosi digital, Hotel Santika Mataram dalam pengelolaan *homestay* dan keuangan dan Martha Tilaar Group dalam keterampilan spa. Selain itu, pembentukan tim *Ecorangers* sebagai bagian dari ekosistem lingkungan menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan sebagai pilar utama pariwisata keberlanjutan.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi langsung masyarakat berpotensi meningkatkan pendapatan ekonomi lokal. Kondisi ini membuka peluang bagi warga sekitar untuk memperbaiki kesejahteraan melalui berbagai produk dan layanan yang mereka tawarkan. Selain itu, penerapan pendekatan partisipatif dan kolaboratif di Desa Wisata Hijau Bilebante membuktikan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, melainkan juga sebagai subjek utama dalam menciptakan inovasi lokal yang selaras dengan nilai-nilai sosial dan budaya setempat. Temuan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan kebijakan pariwisata nasional yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aristiawan, D., Stikes, N., & Mataram, Y. (2021). Pelatihan Bahasa Inggris Komunkatif Bagi Pengelola Desa Wisata Jari Solah Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 223–229. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.699>
- Astriwati Biringkanae, & Rahma Gusmawati Tammu. (2022). Revitalisasi tongkonan sebagai daya tarik wisata dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata Kole Sawangan. *Journal Of Tourism and Economic*, 5(2), 186–198. <https://doi.org/10.36594/jtec/zwt80w95>

- Candra, A. C., & Sari, W. N. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Amenitas dan Aksesibilitas Pariwisata di Jasmine Park Cisauk. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(1). <https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i1.3327>
- Chaerunissa, F. S., & Yuningsih, T. (2020). *Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang*.
- Habibaen, L. M. (2023). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Hijau Bilebante Lombok Tengah*.
- Habimana, A., Saaverdra, R., & Sinining, V. (2023). Sustainable Tourism Development: A Critique. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development (IJTSRD)*, Volume 7(Issue 2), 49–0.
- Izzalqurny, T. R. et. al. (2023). *Revitalisasi dan Penguatan Tata Kelola Taman Refugia Desa Jatirejoyoso*. Volume 4.
- L. J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya .
- Lumanauw, N., Putu, D., & Prasiasa, O. (2024). *Identifikasi Potensi Pariwisata Melalui Komponen Pariwisata Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Di Desa Bongan, Bali*. 3.
- Mustika Syarifuddin, & Tiara Ramadhani Ali. (2025). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kota Parepare. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2), 184–195. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i2.686>
- Nugraha, R. N., & Hardika, P. (2023). Analisis Konsep 3a Dalam Pengembangan Wisata Kota Tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei, 2023*(10), 531–543. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7988581>
- Nurafifah, S. A., & Zaenuri, M. (2025). Pengembangan Potensi Desa Wisata Pasca Revitalisasi Sebagai Upaya Pemberdayaan Perekonomian Lokal: Studi Kasus Lembah Asri Serang Kabupaten Purbalingga. *Journal of Governance Innovation*, 7(1), 291–312. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v7i1.6606>
- Pratama, I. P. A. A., Kesumadewi, A. A. A. R., Wijana, P. A., Widyayanthi, N. P. L., Pitanatri, I. A., Suta, P. W. P., Mirayani, N. K. S., & Widjaya, I. G. N. O. (2025). *Pengantar Pariwisata Di Indonesia*. Penerbit Intelektual Manifes Media.
- Purba, G. A. (2024). Dampak Industri Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Lokal. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol. 3.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. 1(3), 155–165.
- Satrio Wibowo, & Arvina Belia, L. (2023). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*.
- Septemuryantoro, S. A. (2021). Potensi Desa Wisata Sebagai Alternatif Destinasi Wisata New Normal. *ISSN 16935969 Media Wisata*, 19(2). <https://doi.org/10.36275/mws>
- Sugiyono & Lestari Puji. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)* (Cetakan Kesatu). Penerbit Alfabeta.
- Syahputra, M., Fikri, A. N., & Suryaningsih, S. (2025). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Resun. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.59025/1drje689>
- Tisnawati, E., Natalia, D. A. R., Ratriningsih, D., Putro, A. R., & Wirasmoyo, W. (2019). *Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Wisata Rejowinangun*. Vol. XY No. 1, 1–11.